
**ETIKA PENGGUNA SOSIAL MEDIA DI KALANGAN SISWA SMA DI KOTA PADANG,
SUMATERA BARAT**

Oleh

Delpa¹, Eda Elysia²

^{1,2}Universitas Perintis Indonesia, Kota Padang, Indonesia

Email: 1starring342014@gmail.com

Article History:

Received: 09-01-2022

Revised: 22-01-2022

Accepted: 15-02-2022

Keywords:

*Ethics, Freedom, User Of
Social Media And Digital
Space*

Abstract: *Development Technology of communication give us the chance and space to do access information based on digital aspect. Each the user of social media gets a high freedom to express themself, learn many thing, dan do interaction with each other. Otherwise, there are so many the user of media social do not realize that the all everything they have done in digital space will recording by the system and can't do deleting process. Besides that, there is no technology equipment able to delete our activities in digital space. This is one of the big problem for the user when do the negative activities in digital space, especially for student. Objective of this research is to analyze how about their activities when using media social. Method of collecting the data by google form for 1000 student SMA in Padang City. Informant of research is student in Padang city and method analyze is qualitative method. The result by google form application explain that 60 percentage the user involved with online game, 20 % related with download pornography content and 20 percentage come from bully activities. The solution of this problem is the family institution must be able to control their children when they use social media. Besides that, parent able to be a good rule model doing ethics digital using social media for all the member of family institution*

PENDAHULUAN

Kota Padang dikenali dengan ranah Minang yang memiliki filosofi Adat Basandi Syara, Syara Basansikan Kitabullah. Kekuatan filosofi ABS-SBK ini mengacu kepada adanya esensi terdalam terkait etika dan perilaku yang berbasiskan kepada religius di kalangan orang Minang (Navis:1998). Cerminan ini secara idealnya dapat mengurangi dampak negatif dari pengaruh dari kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini. Akan tetapi dampak negatif kemajuan teknologi tersebut tidak dapat dikawal. Hal ini ditandai dengan maraknya keterlibatan pelajar SMA di kota Padang dengan perilaku yang tidak beretika ketika berada di ruang digital.

Kemajuan teknologi komunikasi telah dinikmati oleh hampir semua pelajar SMA kota Padang. Menurut data bancian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

menerangkan pengguna media sosial dari usia 5 -17 mencapai 80 persen. Usia 17-25 tahun mencapai 75 peratus terpapar menggunakan media sosial. Sedangkan untuk usia 25 sampai 60 mencapai 70 peratus. Data di atas memperlihatkan bahwa anak-anak-anak-anak dari kalangan pelajar SMA D Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang paling tinggi berperan sebagai pengguna media sosial.

Berdasarkan data bancian memperlihatkan Facebook, WhatApps, Youtube, Instagram, game online merupakan di antara media media sosial yang paling tinggi diminati pengguna media sosial, mencapai 80 peratus. Dari segi kepenggunaan, media ini dipergunakan untuk bidang ekonomi mencapai 20 peratus. Untuk pendidikan mencapai 30 peratus. Untuk interaksi sosial mencapai 20 peratus. Yang menjadi penekanan apabila pengguna media menjadikan media sosial untuk perilaku yang negatif mencapai 30 peratus.

Teknologi komunikasi telah memberikan peluang dan ruang kepada semua orang untuk melakukan akses informasi berasaskan kepada digital. Peluang menggunakan media sosial tergolong kepada kategori tinggi karena selain harga paket data terjangkau dan harga smartphone yang bervariasi mudah didapatkan dipasaran. Manak-anakala ruang (space) juga tergolong tinggi di tengah kelompok pelajar SMA. Perihal ini menyimpulkan bahwa pelajar SMA memiliki peluang dan ruang yang tinggi berada di ruang digital.

Pada dasarnya pelajar SMA sebagai pengguna media sosial mendapatkan kebebasan mengekspresikan diri, menimba ilmu dan saling berinteraksi antara satu sama lain. Kalangan remaja SMA dapat mengekspresikan diri seperti menulis, memposting karya seni baik berupa video atau pun suara. Selain dari itu, mereka juga dapat menimba ilmu pengetahuan serta berinteraksi sesama rakan sebaya atau pun mendapatkan teman baru.

Permasalahannya, pengguna media sosial berkenaan tidak menyedari dan memahami bahwa semua bentuk perilaku dan aktiviti selama berada di ruang digital akan tersimpan. Aktivitis postingan yang memaparkan data pribadi secara mendetail berpeluang untuk disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Bahkan rekam jejak di ruang digital juga dapat dipergunakan untuk melihat data pribadi seseorang secara terperinci. Selain dari itu, pengguna media sosial tersebut tidak menyedari bahwa belum ada teknologi yang berkembang dewasa yang boleh menghapus atau mengubah rekam jejak pengguna ketika berada di ruang digital. Rendahnya pengetahuan pengguna ketika berada di ruang digital sudah tentu akan merugikan banyak pihak, khususnya dirinya sendiri dan institusi keluarga bersangkutan.

Mengikuti kajian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 mendapati ramai di kalangan remaja Indonesia terbabit dalam aktiviti yang bersifat negatif ketika berada di ruang digital. Menindaklanjuti perkembangan tersebut, pemerintahan Indonesia telah melancarkan berbagai program Literasi Digital terhadap 34 Provinsi dan 514 Kabupaten dengan 4 pilar utama di ruang digital. Di antaranya program tersebut seperti Budaya Bermedia Digital (Digital Culture), Aman Bermedia (Digital Safety), Etis Bermedia Digital (Digital Ethics), dan Cakap

Bermedia Digital (Digital Skills) untuk membuat masyarakat Indonesia khususnya semakin bijak ketika berada di ruang digital.

Acara ini dirasmikan oleh presiden Joko Widodo pada tahun 2020. Seiring dengan itu, Sumatera Barat juga melakukan kegiatan sosialisasi etika digital dengan Pemerintahan Kotamadya Bukit Tinggi melancarkan program tersebut. Keterlibatan remaja dalam perilaku

negatif dalam ruang digital tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah. Akan tetapi peranan institusi keluarga memainkan peranan sebagai kontrol utama terhadap anak-anak sebagai pengguna media sosial tertinggi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengkaji etika pelajar SMA di kota Padang, Sumatera Barat. Metode pengumpulan data menggunakan kaedah pengisian google form oleh 1000 pelajar SMA Kota Padang. Maleong (2008) menegaskan analisa maklumat menggunakan kaedah kualitatif dengan menekankan kepada hujahan atau maklumat dari informan yang didukung oleh maklumat dari pengisian google form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perlaku negatif pelajar SMA ketika berada di ruang digital. Hasil kegiatan mendapatkan informasi bahwa 60 peratus siswa SMA terabit dalam game online berbayar dengan beragam jenis game online yang mereka gemari. 20 peratus dari hasil google form menerangkan bahwa pelajar SMA Padang melakukan download konten pornografi. Manakalakan 20 peratus lagi ditemukan siswa SMA terlibat dalam aktivitas buli (cyberbullying).

Pada dasarnya golongan pelajar merupakan golongan penentu terhadap kemajuan pembangunan suatu bangsa. Keterlibatan golongan pelajar dalam aktiviti yang bersifat negatif di atas akan memberikan dampak terhadap perkembangan suatu bangsa (Rahimah Abdul Aziz: 2012). Untuk menghindari terjerumusnya golongan pelajar SMA terhadap perilaku negatif di ruang digital maka pihak pemerintah perlu mempersiapkan langkah-langkah konkrit dalam menangani masalah tersebut. Namun yang paling mendasar adalah keterlibatan institusi keluarga merupakan elemen penting yang amat dipandang perlu.

Institusi keluarga merupakan komponen utama untuk membentuk etika di kalangan pelajar SMA yang dimulai dari rumah. Orangtua berperan utama terhadap pelajar SMA tersebut untuk dipaparkan nilai-nilai etika yang berawal dari etika di rumah, etika berkomunikasi bersama ahli keluarga sehingga beretika di ruang digital.

Peranan institusi keluarga dalam beretika di ruang digital Agen Sosialisasi Utama

Murdock (1983) menerangkan institusi keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama. Segala bentuk etika dan perilaku diturunkan oleh institusi keluarga. Iubapa memainkan peranan untuk menanamkan etika kepada anak-anak sejak usia dini sehingga ke tahap pelajar SMA. Ketika mereka telah terpapar dengan beragam konten ruang digital maka institusi keluarga berperanan sebagai agen sosialisasi utama menanamkan sikap dan etika berada di ruang digital. Institusi keluarga sebagai kelompok yang utama memaparkan bagaimana etika ketika berada di ruang digital.

Institusi keluarga mensosialisasikan kepada pelajar SMA sebagai pengguna media sosial tentang bentuk postingan yang tidak diperbolehkan dilakukan di dalam ruang digital. Iubapa perlu memberikan pemahaman dan menjelaskan dampak menggunakan postingan yang mengandungi konten negatif seperti perihal postingan yang mengandungi unsur buli, memposting konten pornografi dan maruah orang lain. Iubapa perlu menekankan kepada anak-anak-anak dan remajanya untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak berfaedah.

Meskipun pihak pemerintah seperti Kominfo telah melakukan sosialisasi tentang bagaimana beretika menggunakan media sosial. Namun institusi keluarga tetap menjadi kelompok yang utama dalam menentukan hala tuju (roadmap) pelajar SMA dalam

menggunakan media sosial. Institusi keluarga memiliki panduan yang jelas dan tidak abu-abu sehingga segala bentuk peraturan dan kebijakan ibubapa kepada anak-anak dapat diterima ahli keluarga sebagai sesuatu yang memiliki logis dan ilmiah.

Siswa SMA kota Padang merupakan generasi penerus kota Padang khususnya, untuk bangsa Indonesia pada umumnya. Sehubungan dengan itu, institusi keluarga perlu melakukan perancangan dan evaluasi yang sistematis dan terukur. Kaedah ini bertujuan untuk memastikan etika pelajar SMA ketika berada di ruang digital dapat terpantau oleh institusi keluarga.

Institusi pendidikan di Indonesia telah menetapkan kaedah pembelajaran secara daring khusus untuk daerah zona merah. Kondisi ini mendorong bubapa memfasilitasi pelajar SMA untuk keperluan belajar daring seperti smartpone dan paket data internet. Secara tidak langsung, siswa SMA kota Padang telah berhadapan langsung dengan ancaman bahaya media sosial apabila institusi tidak melakukan penertiban dan etika ketika mereka berada di dalam ruang digital.

Institusi keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama. Manakala institusi sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua. Hal ini bermaksud bahwa instisi keluarga merupakan elemen yang utama dalam segala aspek, termasuk penanaman pendidikan dan etika kepada pelajar SMA.

Konsep etika di masyarakat Minangkabau

Konsep Adat Basandi Syara, Syara Basandikan Kitabullah (ABS-SBK) merupakan salah satu filosofi komunitas etnis Minang di kota Padang yang mayoritas. Dalam hal ini, institusi keluarga dapat menerapkan etika bermedia sosial melalui konsep ABS- SBK kepada anak-anak. Konsep tersebut membincangkan bagaimana peranan filosofi adat yang berbasiskan kepada agama (Navis:1998). Melalui konsep ini, institusi keluarga dapat menjelaskan tentang pentingnya beretika orang Minang baik di dunia maya atau pun di dunia digital.

Selain dari itu, para pendahulu orang Minang juga telah mewarisi 4 jenis dalam tata kelola etika dalam berbicara orang Minang seperti kata mendaki, kata menurun, kata malereng dan kata mendatar. Menurut Hamka (1980) menjelaskan bahawa orang Minang telah diajarkan bagaimana beretika dalam berbicara. Secara tidak langsung, siswa SMA orang Minang di kota Padang telah diwariskan nilai-nilai beretika. Point penting disini adalah perlunya pemberdayaan institusi keluarga untuk menstransformasi pemahaman nilai etika berbicara yang 4 jenis kata orang Minang ini ke ruang digital. Peranan institusi keluarga memberikan pemahaman kepada pelajar SMA tentang etika berbasiskan adat ini perlu diaplikasikan ke ruang digital.

Etika berbasiskan adat di atas merupakan salah satu bentuk potensi budaya yang telah diwarisi orangtua secara turun-temurun kepada anaknya. Secara tidak langsung, pengguna media sosial dari kalangan orang Minang telah mewarisi etika berbasiskan adat tersebut. Sehubungan dengan itu, diperlukan peranan institusi keluarga memainkan peranan untuk mendorong anak-anak mereka beretika di ruang digital berbasiskan adat.

Tindakan orangtua dalam membudayakan etika berbasiskan adat kepada anak di ruang digital merupakan upaya mempertahankan identiti suatu etnis dan budaya. Menurut Sumner (1903) identiti etnis berkait rapat dengan bentuk adat resam yang wujud dalam suatu komunitas. Upaya mewarisi nilai etika dalam adat resam tersebut merupakan pendekatan dalam mempertahankan identiti etnis suatu kelompok masyarakat.

Pemahaman konsep kebebasan di ruang digital

Pemerintah telah mempersiapkan seperangkat peraturan kepada pengguna ketika berada di ruang digital. Di Indonesia telah diatur dalam undang-undang tentang larangan menyebarkan konten pornografi, kekerasan, perilaku buli dan bentuk perilaku negatif. Pihak penguasa yang berwenang telah menegaskan peraturan undang-undang ITE terkait penertiban dan etika di ruang digital. Walaupun demikian, institusi keluarga merupakan kumpulan pertama yang akan mensosialisasikan peraturan ini kepada ahli keluarga, terutama kepada anak-anak sebagai pengguna media sosial tertinggi.

UU ITE telah mengatur bagaimana etika dalam ruang digital. Salah satu isi kandungan UU ITE tersebut adalah adanya batasan kebebasan akses pengguna ketika berada di ruang digital. pelajar SMA memiliki batasan dalam melakukan akses karena ada peraturan yang mengatur terkait etika di ruang digital. Insitusi keluarga dapat memainkan peranan untuk melakukan persamaan persepsi antara pelajar SMA dengan ibubapa tentang bagaimana kaedah kebebasan ketika berada di ruang digital. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada ahli keluarga, terutama pelajar SMA sebagai pengguna media sosial. Pemahaman mendalam ini akan menunjang keberhasilan peranan institusi keluarga dalam menanamkan nilai etika dan kebebasan di ruang digital.

Institusi keluarga perlu menjelaskan bagaimana aturan main ketika berada di ruang digital. Konsep bebas di ruang digital tidak bermaksud pengguna media sosial dapat dieksploitasi semua informasi. Institusi keluarga dapat menetapkan aturan main kepada anak-anak ketika berada di ruang digital. Sebelum mereka mendapatkan sanksi dari pemerintah, institusi keluarga perlu bersikap proaktif untuk memberikan sanksi kepada golongan remaja tersebut yang melakukan pelanggaran terhadap aturan main yang telah ditetapkan orangtua.

Pada dasarnya pandemi telah mendorong orangtua memberikan peluang kebebasan menggunakan smartphone untuk mencari tugas sekolah, belajar secara daring dan berdiskusi sekolah. Orangtua telah memberikan hak kepada anak-anak atas penggunaan smartphone, bahkan ada di antara orangtua yang telah memfasilitasi telepon genggam untuk setiap anak-anaknya. Hal demikian melahirkan persepsi kepada anak-anak bahwa mereka telah merasa memiliki kebebasan secara totalitas menggunakan media sosial. Sehubungan dengan itu, duduk persoalan ini yang perlu diberikan tumpuan perhatian sehingga konsep kebebasan itu tidak disalahartikan oleh anak-anak.

Pendekatan religius kepada pelajar SMA

Penanaman nilai-nilai agama sejak dini kepada pelajar SMA dapat memudahkan sosialisasi tentang etika kepada anak-anak sebagai pengguna ruang digital. Pemahaman tentang nilai religius oleh anak-anak dapat mempercepat proses penanaman nilai etika kepada anak-anak ketika berada di ruang digital. Dengan adanya ilmu pengetahuan di bidang agama maka anak-anak akan lebih mudah diarahkan untuk melahirkan sikap beretika di mana pun berada, termasuk di ruang digital.

Pada dasarnya institusi keluarga di kota Padang memiliki filosofi agama yang kokoh. Menurut Hamka tentang konsep ABS-SBK mengandung nilai-nilai religius yang dikombinasikan dengan adat-istiadat. Sewajarnya institusi keluarga di tengah masyarakat Minangkabau lebih mudah menyebarkan nilai religius dan etika kepada anak-anak ketika berada di ruang digital.

Ibubapa berperanan sebagai rule model kepada pelajar SMA.

Perilaku ibubapa merupakan kerangka acuan utama bagi golongan remaja dalam sebuah institusi keluarga (Parson:1937). Etika ibubapa yang akan tercermin kepada bentuk etika anak-anak. Bagaimana bentuk etika ibubapa dalam melakukan posting di Facebook. Bagaimana bentuk komentar dan pandangan ibubapa dalam media Twitter di ruang digital. Apabila model posting orang tua mengandung unsur negatif seperti konten perjudian online maka etika ibubapa yang sedemikian akan menjadi acuan dasar kepada golongan pelajar berkenaan.

Kegagalan ibubapa menjadi rule model kepada remaja turut berdampak kepada bagaimana etika pelajar SMA ketika berada di ruang digital. Dampak kegagalan orangtua menjadi rule menyebabkan anak-anak tidak memiliki panutan atau pun acuan dasar. Hal ini menyebabkan anak-anak mengalami kesukaran dalam mencari panutan yang akan dijadikan acuan dasar dalam beretika di ruang digital.

Pemantauan dan pendampingan pelajar SMA ketika di ruang digital

Tidak semua konten baik yang beredar di ruang digital. Adakalanya konten tersebut mengandung konten kekerasan yang menimbulkan rasa takut kepada anak-anak. Terdapat juga konten pembunuhan dan tidak tertutup kemungkinan dapat ditiru oleh anak-anak. Bahkan terdapat juga konten game online yang menarik minat mereka untuk terlibat lebih jauh. Bahkan penyebaran konten pornografi secara masif dan tidak terkawal telah pun terpapar di ruang digital.

Menurut Murdock menegaskan bahawa institusi keluarga berperanan sebagai pelindung kepada anak. Artinya ibubapa di kota Padang berperanan untuk melindungi anak-anaknya dari ancaman pengaruh maraknya konten ilegal yang berkembang di ruang digital. Hal ini diperlukan pendampingan oleh ibubapa ketika golongan remaja ini sedang berada di ruang digital. Aktiviti pendampingan oleh orangtua kepada anak ini dapat menimbulkan rasa aman kepada pelajar SMA karena adanya ibubapa mendampingi.

Pengaturan pendampingan ini dapat dilakukan secara bergantian, baik ayah atau pun ibunya. Manakala jika keduanya ada aktiviti yang bersamaan, mana ibubapa dapat mengatur jadwal yang sesuai sehingga keberadaan anak di ruang digital terhindar dari paparan informasi yang dapat mengganggu masa depan anak.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi komunikasi merupakan ancaman bagi golongan pelajar SMA apabila tidak ditangani dengan terancang dan berkelanjutan. Perlunya penglibatan secara maksimal peranan institusi keluarga dalam menanamkan nilai etika ketika berada di ruang digital. Selain dari itu, kefungsiannya institusi keluarga memegang kontrol utama terhadap pelajar SMA sebagai pengguna media sosial ketika berada di ruang digital

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggi Yoga Pramanda. 2018. Penguatan etika digital pada siswa untuk menanggulangi penyebaran berita bohong (Hoax) di media sosial melalui pendidikan kewarganegaraan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- [2] Eka Puji Septiani. 2016. Dampak film pornografi terhadap psikososial di kalangan remaja (studi kasus pada remaja yang berpacaran). Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah: Jakarta.
- [3] Koentjaraningrat. 1971. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Jambatan Hamka. 1984. Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Times Books
 - [4] Lexy J, Maleong. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
 - [5] Murdock, G,P. 1984. Social Structure. New York: MacMillan. Navis. A,A. 1998. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: Aksara.
 - [6] Rulli Nasrullah. 2014. Teori dan Riset Media Siber (cybermedia). Kencana: Jakarta.
 - Parson, Talcott. 1937. The Structure of Social Action. Newyork: McGraw-Hill.
 - [7] Wachid Yulianto. 2008. Pornografi dan Pornoaksi (studi komparasi antara hukum Islam dan hukum Positif). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
 - [8] Yeni Yen Pangesti. 2017. Dampak media sosial terhadap pola komunikasi anak-anak dalam pembentukan karakter di sekolah.Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
 - [9] Zoupi Dwi Raka. 2019. Penyebaran konten di Media Sosial (Studi kasus : Pornografi pada aplikasi Bigo Live). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN